

Gaya Desain Interior Ruang Ibadah Karya Y.B. Mangunwijaya di Jawa Tengah

Karen Sabrina Asiku, Laksmi Kusuma Wardani
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: karensabrina@rocketmail.com, laksmi@peter.petra.ac.id

Y.B. Mangunwijaya dikenal melalui karya arsitektural maupun interior dengan penekanan pada *Wastu Citra*, desain yang mewadahi fungsi bangunan serta keindahan yang sarat akan kebenaran. Di antara karya-karyanya itu dominan perancangan ruang ibadah. Gereja Santa Perawan Maria di Fatima; relief interior kapel Panti Semedi; gereja Santa Maria Assumpta; seminari Angin Mammiri; gereja dan kapel Santo Albertus Magnus Jetis dipilih sebagai sampel penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data didapat dari studi literatur dan wawancara. Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang dan penerapan ide gagasan Y.B. Mangunwijaya dalam ruang ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya desain interior ruang ibadah rancangan Y.B. Mangunwijaya menerapkan nilai ajaran Konsili Vatikan II, gereja yang membuka dialog dengan dunia luas. Selain itu, Y.B. Mangunwijaya mengimplementasikan konsep gereja diaspora atau gereja yang mengedepankan dialog dengan nilai budaya Jawa, yang merupakan gagasan baru hasil dari pertemuan antara latar belakang Y.B. Mangunwijaya sebagai arsitek dengan penekanan pada *wastu citra*, *wastu widya*, dan nilai-nilai ajaran Kristiani, serta pemahaman Y.B. Mangunwijaya terhadap budaya masyarakat setempat dan gaya arsitektur tradisional Jawa yang selaras dengan lingkungan alam. Dengan demikian, ajaran Kristiani menjadi harmoni dengan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci—Interior, Ruang Ibadah, Mangunwijaya

Abstrac—Y.B. Mangunwijaya is known from his architectural and interior designed with emphasis in *wastu citra*, a design that fulfill the function of the building also the beauty which is created with the truth. Among of his works, the dominant of his design are the worship spaces. Santa Perawan Maria di Fatima church; interior relief in Panti Semedi chapel; Santa Maria Assumpta church; Angin Mammiri seminary; Santo Albertus Magnus Jetis church and chapel are chosen as the sample. This study used qualitative methods. All data were found with literature studies and interviews. The function of this study are to know the concept background and the application of Y.B. Mangunwijaya's concept in this worship space. The results of this study indicate that the interior design style of worship space that Y.B. Mangunwijaya's design relate with the value of Vatican II's, churches that open to the world. Also Y.B. Mangunwijaya uses diaspora church concept or churches that relate with Java cultural value, which is a new idea results from the mix between Y.B. Mangunwijaya's background as an architect with an emphasis on *wastu citra*, *wastu widya*, and the values of the Christianity as well as Y.B. Mangunwijaya's understanding of the traditional architectural

style Java that is harmony with the natural environment. With this, Christianity value becomes harmony with the culture surround it.

Keyword— Interior, Worship Space, Mangunwijaya

I. PENDAHULUAN

Ruang ibadah adalah karya-karya dominan Y.B. Mangunwijaya. Gereja Santa Maria di Fatima, gereja Santa Maria Assumpta, kapel Rumah Retret Panti Semedi, gereja Santo Albertus Magnus Jetis, kapel Santo Albertus Magnus Jetis, kapel Seminari Angin Mammiri adalah beberapa contoh ruang ibadah karya Y.B. Mangunwijaya di Jawa Tengah (Sragen, Klaten, dan Yogyakarta). Ruang ibadah tersebut memiliki keunikan sejarah masing-masing. Ada yang benar-benar didesain mulai dari bentuk arsitektural sampai interior bangunan ruang ibadah (dinding, lantai, plafon, kolom, ornament, dan furnitur). Ada juga yang melengkapi karya desainer lain seperti pada contoh kapel Panti Semedi.

Dari latar belakang Mangunwijaya sebagai pendidik, arsitek, dan budayawan memunculkan konsep (ide gagasan) dan filosofi pada bangunan ruang ibadah yang didesainnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas gaya desain interior Y.B. Mangunwijaya yang menarik untuk diteliti. Mangunwijaya tidak mengikuti gaya desain gereja yang sedang fenomenal saat itu, seperti *baroque style* yang mengadaptasi dari Eropa. Mangunwijaya berusaha menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia [1] sesuai dengan nilai-nilai Konsili Vatikan II. Mangunwijaya melihat secara jelas mulai dari *'real life'*. *'Life'* di sini dilihat secara total [2] kondisi masyarakat di Jawa Tengah umumnya banyak masyarakat yang tidak mampu. Oleh karena itu desain ruang ibadah disesuaikan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa agar masyarakat merasa nyaman berdoa di sana. Ruang ibadah hendaknya merangkul ke semua umatnya tanpa memandang suku, ras, etnis, budaya, dan lain sebagainya.

Mangunwijaya memperhatikan detail secara keseluruhan bangunan yang tampak dari desain kolom bangunan yang mengambil bentuk simbol secara abstrak nilai-nilai ajaran Kristiani. Bahan-bahan diperlakukan secara wajar karena atau mahal yang indah selalu, melainkan yang benar yang wajar

itulah yang selalu indah. Hal itu dapat kita lihat di seluruh alam-*raya* dan kodrat dunia tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Kebenaran, kewajaran adalah sumber dari cahaya keindahan atau dinamakan *Pulchrum Splendor est Veritatis* [3]. Gagasan Romo Mangun sangat memperhatikan kesinambungan antara alam sekitar (lingkungan) dan bangunan yang ada di dalamnya. Hubungan mikrokosmos dan makrokosmos sehingga terjadi *balance* yang menghadirkan suasana yang nyaman dan mendukung kekhusukan saat jemaat beribadah di ruang ibadah tersebut.

Menurut Y.B. Mangunwijaya, konsepsi Bait Tuhan untuk Indonesia berdasarkan Kitab Suci dan kultur masyarakat Indonesia adalah pelataran orang luar, pelataran para perempuan, wilayah suci, dan wilayah tersuci. Disederhanakan menjadi pelataran (taman) dan payung (tenda). Karena itu, bangunan gereja karya Y.B. Mangunwijaya umumnya berupa massa tunggal, berdenah berbentuk bujur sangkar, yang tiga atau bahkan seluruh empat sisi bangunannya terbuka atau bisa dibuka, sehingga terkesan tidak ada pemisah antara ruang dalam dan ruang luar (tetap ada penanda antara wilayah sakral dan profan) [4].

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ciri khas Y.B. Mangunwijaya dalam mendesain ruang ibadah baik gereja maupun kapel yang ada di Jawa Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan melalui wawancara dan studi pustaka untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang Y.B. Mangunwijaya dalam menciptakan karya. Latar belakang yang dimaksud adalah gagasan Y.B. Mangunwijaya dalam mendesain bentuk arsitektural maupun interior.

Metode Moleong ini terdiri atas tiga tahap, tahap pengumpulan data, tahap penelitian data, dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dengan sumber primer yaitu romo dan pekerja yang tinggal di ruang ibadah, dan melalui email untuk wawancara dengan rekan kerja Y.B. Mangunwijaya, Eko Prawoto dan Erwinthon P. Napitupulu. Pada tahap penelitian data, peneliti menggunakan metode wawancara, rekaman foto dan arsip gereja untuk mengetahui sejarah, visi-misi gereja, dan hal-hal yang terkait dengan gereja tersebut, serta pada tahap analisis data, peneliti membuat hipotesis yang dapat dibuktikan di lapangan, melakukan metode reduksi data dengan membandingkan data yang ditemukan di lapangan dengan literatur terkait untuk mengetahui relevansi dari ide gagasan Y.B. Mangunwijaya dalam mendesain perwujudan interior ruang ibadah yang dapat menjawab gaya desain Y.B. Mangunwijaya [5].

Penelitian ini difokuskan pada ruang ibadah karya Y.B. Mangunwijaya di 3 kota di Jawa Tengah, Sragen, Klaten, dan Yogyakarta yaitu gereja Santa Maria di Fatima, gereja Santa Maria Assumpta, kapel Rumah Retret Panti Semedi, gereja Santo Albertus Magnus Jetis, kapel Santo Albertus Magnus Jetis, kapel Seminari Angin Mammiri berdasarkan batasan

elemen desain yang yaitu bentuk, warna, dan bahan bangunan, batasan elemen arsitektur yang dipilih yaitu arsitektur gereja dan kapel, meliputi *façade*, atap, *main entrance* gereja dan kapel, batasan elemen interior yang dipilih yaitu interior gereja dan kapel, meliputi elemen *layout* atau sketsa denah; elemen pembentuk ruang, meliputi lantai, dinding, plafon, kolom dan struktur; elemen transisi, meliputi pintu, jendela, serta suasana simbolik yang dihasilkan dari pencahayaan yang ada; elemen pendukung ruang, meliputi perabot, elemen dekoratif serta ragam hias untuk dapat menemukan ciri khas Y.B. Mangunwijaya yang disesuaikan dengan teori Wastu Citra dan Wastu Widya.

III. GAYA DESAIN RUANG IBADAH

Gaya menurut Y.B. Mangunwijaya tercermin dari apa yang diungkapkannya. “Secara pendek, saya melihat bahwa arsitektur, dari segi arsitek, bukan dari segi pengajar, itu dia nomor satu bukan dia ikut mazhab Le Corbusier, Mies van Der Rohe, atau dia itu klasik, atau dia itu nusantara, atau Pancasila. Bukan itu. Tapi, yang menjadi sumber karyanya sebetulnya tidak beda dengan seorang dokter, atau seorang SH, atau seorang presiden. Jadi, dia mulai dari kehidupan. Kehidupan yang rill. Jadi, bukan mazhab, bukan gaya Jerman atau Kenzo Tange, tapi kehidupan di sini memberi arsitek pertanyaan-pertanyaan dan tuntutan apa. Mulai dari ‘*real life*’. ‘*Life*’ di sini dilihat secara total” [6].

Keseragaman menurut Y.B. Mangunwijaya “Saya kira, kalau kita berpijak pada hidup, atau kehidupan, maka jelas tidak akan baik kalau arsitektur itu mono. Monokultural, atau monoformal, atau monoformitas. Karena kehidupan itu justru variasi. Celaknya kita ini dwifungsi, jadi semua harus baris, seragam. Tapi di alam itu tidak ada yang seragam, tidak ada. Bahkan pohon duku yang satu dan pohon duku yang lain, sudah lain. Itu alam. Saya ini *pengandrung* alam. Kalau arsitek, tidak mungkin kalau dia arsitek baik, dia setuju pada keseragaman” [7].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemikiran Y.B. Mangunwijaya:

Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat, mau terbuka, berdialog, dan menerima semua orang tanpa memandang seseorang berdasarkan status, golongan, suku/ras, etnis, budaya, dan lain-lain. Hal inilah yang juga menjadi dasar Y.B. Mangunwijaya yang didukung oleh uskup Albert Sugiyopranoto dalam membuat konsep berbeda yang tidak sekedar salin dan tempel gaya desain ruang ibadah yang ada di Eropa untuk mendesain ruang ibadah. Konsepnya adalah gereja diaspora, konsep ini menekankan gereja yang terbuka, “berada dalam perjalanan”, lebih mengedepankan dialog, kemitraan, dan paguyuban sehingga timbullah solidaritas yang terbangun di antara jemaat yang mencerminkan substansi universal kepercayaan Kristen melalui ekspresi yang secara otentik berasal dari Indonesia sehingga gereja bisa mewadahi aktivitas lain di luar kegiatan ibadah seperti berkumpul [8].

Pendekatan “guna” atau watsu menunjuk pada pemanfaatan yang diperoleh, pelayanan yang kita dapat darinya, berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisien, kenikmatan (*comfort*) yang kita rasakan, dan sebagainya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang biasa menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat [9].

Citra sebetulnya hanya menunjuk suatu “gambaran” (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menuding pada segi keterampilan/kemampuan. Citra *pendopo* memperlihatkan diri, menghadap ke masyarakat, memohon restu dan mengajak khalayak bersukaria [10].

Gaya desain Y.B. Mangunwijaya sesuai dengan nilai ajaran Konsili Vatikan II, gereja yang mau membuka dialog dengan dunia luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa gereja bukanlah tempat yang “suci” sehingga tidak terjamah oleh semua orang. Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat, mau terbuka, berdialog, dan menerima semua orang tanpa memandang seseorang berdasarkan status, golongan, suku/ras, etnis, budaya, dan lain-lain. Hal inilah yang juga menjadi dasar Y.B. Mangunwijaya yang didukung oleh uskup Albert Sugiyopranto dalam membuat konsep berbeda yang tidak sekedar salin dan tempel gaya desain ruang ibadah yang ada di Eropa untuk mendesain ruang ibadah. Konsepnya adalah gereja diaspora.

B. Bentuk:

Dari elemen arsitektural maupun interior ruang ibadah yang dirancang Mangunwijaya terdapat dominasi bentuk geometris yang digunakan. Ada 6 macam bentuk yang digunakan oleh Mangunwijaya, abstrak, segi lima, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang, dan lingkaran. Dan ada 3 tipe bentuk pada tampak depan bangunan ruang ibadah yaitu bentuk geometris tunggal dan gabungan geometris-geometris dan geometris-abstrak-geometris.



e. Kapel Santo Albertus Magnus Jetis

Gambar 1. Tampak Depan Masing-Masing Ruang Ibadah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Bentukan geometris tunggal tampak pada gambar b, kapel Seminari Angin Mammiri yaitu bentukan persegi. Bentuk gabungan geometris-geometris tampak pada bangunan a, c dan e, gereja Santa Perawan Maria di Fatima, gereja Santa Maria Assumpta dan kapel Santo Albertus Magnus Jetis, yaitu gabungan bentuk segitiga dan persegi panjang. Bentuk gabungan geometris-abstrak-geometris hadir pada gambar d, dan gereja Santo Albertus Magnus Jetis yang merupakan gabungan bentuk geometris segitiga dan persegi panjang dengan *focal point* pada bentukan stilasi pohon kehidupan sebagai gambaran akan cinta kasih Tuhan Yesus kepada umat manusia, yang memberikan kehidupan dan pengharapan.

Menurut Mangunwijaya, konsepsi Bait Tuhan untuk Indonesia berdasarkan Kitab Suci dan kultur masyarakat Indonesia adalah pelataran orang luar, pelataran para perempuan, wilayah suci, dan wilayah tersuci. Disederhanakan menjadi pelataran (taman) dan payung (tenda) [11]. *Pendopo* sebagai gambaran tempat berkumpul orang banyak, menjadi gambaran agar ruang ibadah bisa menjadi tempat berkumpul orang banyak tanpa memandang perbedaan di antara mereka. *Pendopo* juga memiliki keterkaitan dengan nilai ajaran Konsili Vatikan II, gereja yang mau membuka dialog dengan dunia luas, memperlihatkan kebersamaan sebagai dasarnya, bersikap mendengarkan untuk belajar dan bersedia mengakui kesalahan.

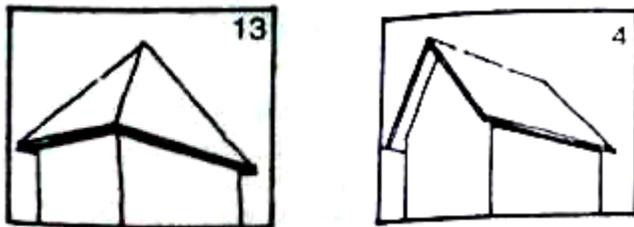
Orientasi bangunan ruang ibadah Y.B. Mangunwijaya mengambil ciri dari arsitektur tradisional Jawa, yakni menghadap ke arah *keblat papat*, arah mata angin, utara, timur, barat, selatan sehingga bangunan ruang ibadah ini tampak tidak memiliki *façade* karena menghadap ke semuruh penjuru mata angin yang juga sebagai esensi gereja yang membuka terhadap dunia dan mau menerima umatnya tanpa membedakan suku dan ras.



Gambar 2. Orientasi *Kelat Papat*
Sumber: Irfananda 3

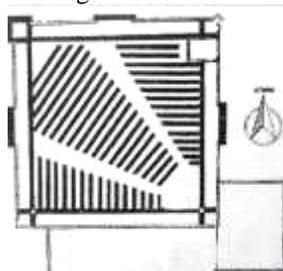
Bangunan ruang ibadah selalu terbuka dengan alam. Mangunwijaya memikirkan dengan detail pentingnya adanya vegetasi (berupa taman) yang melingkupi wilayah sekitar gereja maupun kapel tersebut selain esensi yang timbul dari nilai-nilai tradisional arsitektur Jawa (pentingnya ada pelataran) juga membantu umat beribadah lebih khushuk karena ruangan yang sejuk.

Tipe bentuk pada atap bangunan ruang ibadah yaitu bentuk gabungan geometris-geometris dari penggabungan bentuk empat buah segitiga menjadi bentukan limas segi empat. Atap bangunan ruang ibadah ini menggunakan atap kemah tajug yang sesuai dengan atap yang digunakan pada umumnya bangunan ibadah. Bentukkan atap pelana kampung pada gereja Santa Maria Assumpta dan gereja Jetis menjadi simbolisasi bahwa Y.B. Mangunwijaya ingin menunjukkan ciri khas bahanya dalam mendesain arsitektur maupun interior ruang ibadah yang disesuaikan dengan nilai kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan berpatokan pada nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa bahwa ciri khas atap bangunannya adalah pada bentukan atap yang berkesan bentuk manusia dengan posisi menelungkup dan berusaha melindungi seluruh luasan lantai [12], yang juga menyimbolkan kasih Allah menaungi semua jemaat yang ada di dalam ruang ibadah tersebut.



Gambar 3. Atap Kemah *Tajug* dan Atap Pelana Kampung
Sumber: Frick 133

Pada layout bangunan ruang ibadah menggunakan bentuk geometris. Ada 6 macam bentukan yang digunakan oleh Mangunwijaya, abstrak, segilima, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang, dan lingkaran. Ada 2 tipe bentuk pada *layout* bangunan ruang ibadah yaitu bentuk geometris tunggal dan gabungan geometris-geometris.



a. *Layout* Gereja Santa Maria Fatima



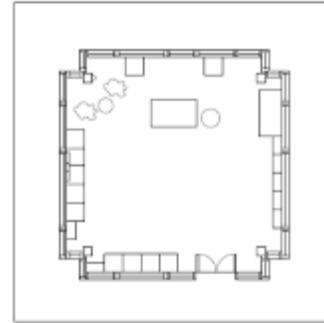
b. *Layout* Seminari Anging Mammiri



c. *Layout* Santa Maria Assumpta



d. *Layout* Gereja Jetis



e. *Layout* Kapel Jetis

Gambar 4. *Layout* Masing-Masing Ruang Ibadah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Di setiap *layout* bangunan ruang ibadah selalu mengambil bentukan geometris. Bentuk ini bisa berupa gabungan kedua bangun geometris maupun satu buah bangun geometris sederhana seperti bujur sangkar, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Bangunan ruang ibadah dengan bentuk geometris tunggal hadir pada gambar a, b, dan e.

Layout dengan bentukan persegi pada gereja Santa Perawan Maria di Fatima, kapel seminari Anging Mammiri, dan kapel Santo Albertus Magnus Jetis. *Layout* dengan bentukan gabungan geometris-geometris hadir pada gambar c dan d. *Layout* gereja Santa Maria Assumpta merupakan gabungan bentukan persegi panjang dengan segitiga sedangkan *layout* gereja Santo Albertus Magnus Jetis merupakan gabungan persegi panjang secara vertikal dan persegi panjang secara horizontal.

Lantai bangunan menggunakan bentuk geometris, Ada 3 macam bentukan yang digunakan oleh Mangunwijaya, bujur sangkar, gabungan persegi panjang dengan segitiga, dan gabungan persegi panjang dengan persegi panjang. Tipe bentuk pada tampak depan bangunan ruang ibadah yaitu bentuk geometris tunggal dan gabungan geometris-geometris.

Bentukan bujur sangkar dapat dilihat pada gambar a, b, dan e; lantai pada gereja Santa Perawan Maria di Fatima, lantai pada kapel Anging Mammiri dan lantai pada kapel Santo Albertus Magnus Jetis. Bentuk gabungan persegi panjang dan segitiga dapat dilihat pada gambar c, lantai gereja Santa Maria Assumpta. Bentuk gabungan persegi panjang dan persegi panjang dapat dilihat pada gambar e, lantai gereja Jetis.



a. Pola Lantai Santa Perawan Maria Fatima



b. Pola Lantai Santa Maria Assumpta



c. Pola Lantai Kapel Jetis

Gambar 5. Pola Lantai Ruang Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Dinding ruang ibadah yang didesain Y.B. Mangunwijaya memiliki perbedaan. Dinding gereja terbuka yang menegaskan bahwa gereja mau menerima semua masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya. Dinding kapel tertutup namun masih terdapat ventilasi dan kaca di sekeliling kapel sebagai gambaran keterbukaan. Hal ini disesuaikan dengan sifat kapel yang lebih privat, maka tidak semua dindingnya terbuka.



a. Dinding *Full* Santa Maria Fatima



b. Dinding *Half Full* Santa Maria Fatima



c. Dinding Partisi Kapel Pantii Semedi



d. Dinding Kaca Kapel Jetis

Gambar 6. Dinding Masing-Masing Ruang Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Pada dinding bangunan menggunakan bentuk geometris. Ada 1 macam bentuk yang digunakan oleh Mangunwijaya, persegi panjang. Terdapat tiga tipe bentuk yang diterapkan Mangunwijaya dalam mendesain dinding baik dinding ruang ibadah maupun dinding partisi, yaitu bentuk geometris tunggal, gabungan geometris-abstrak, dan gabungan geometris-geometris. Bentuk geometris tunggal tampak pada dinding *full* di area panti imam pada gereja Santa Perawan Maria di Fatima yang ada pada gambar a. Dinding ini menjadi struktur yang menahan dinding *half full* area panti umat di gereja Santa Perawan Maria di Fatima pada gambar b. Hal ini juga menjadi gambaran *pendopo*, tempat berkumpul orang banyak.

Gabungan bentuk geometris-abstrak dari penggabungan bentuk persegi panjang dari dinding partisi dan coakan yang berbentuk abstrak pada dinding kapel Pantii Semedi yang dapat dilihat pada gambar c. Dinding partisi merupakan desain Y.B. Mangunwijaya yang melengkapi desain dari arsitek lain. Desain ini menunjukkan adanya transisi dari luar (zona profan) menuju ke zona sakral yang mengingatkan jemaat untuk beribadah dengan khusyuk.

Gabungan bentuk geometris-geometris dari penggabungan bentuk persegi panjang dengan persegi panjang yang dapat dilihat pada gambar d. Dinding dari kapel Pantii Semedi terdiri atas bentukan persegi panjang yang terbentuk dari bingkai jendela dan bentukan persegi panjang yang terbentuk dari kaca yang menjadi dinding dari kapel ini.

Dari plafon yang dirancang Mangunwijaya terdapat dominasi bentuk geometris yang digunakan. Ada 2 macam bentuk yang digunakan oleh Mangunwijaya, segitiga dan bujur sangkar, dan persegi panjang. Bentuk segitiga terbentuk karena repetisi dari bentukan persegi panjang dengan susunan rapat sehingga membentuk harmoni. Tipe bentuk pada plafon ini adalah gabungan geometris-geometris.



a. Plafon Santa Maria Fatima



b. Plafon Anging Mammiri



c. Plafon Santa Maria Assumpta



d. Plafon Gereja Jetis



e. Plafon Kapel Jetis

Gambar 7. Plafon Masing-Masing Ruang Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Plafon ruang ibadah yang didesain Mangunwijaya

disesuaikan dengan bentuk struktur atap bangunan ruang ibadah tersebut, limas segi empat. Hal ini tampak pada gambar a, plafon gereja Santa Perawan Maria di Fatima; c, plafon gereja Santa Maria Assumpta; d, plafon gereja Santo Albertus Magnus Jetis. Pada gambar b, kapel seminari Angin Mammiri, plafon didesain dengan bentukan limas segi empat walaupun bentukan atapnya bujur sangkar; pada gambar e, plafon didesain dengan bentukan bujur sangkar sebagai alas atau penutup dari bangun limas segi empat.

Terdapat dominasi bentuk geometris pada kolom ruang ibadah. Seperti persegi panjang dan lingkaran. Ada 2 macam bentuk pada ruang ibadah yang dirancang Mangunwijaya; geometris-abstrak, dan geometris-abstrak-geometris.



a. Kolom Panti Imam Santa Maria Fatima



b. Kolom Santa Maria Fatima



c. Kolom Santa Maria Fatima



d. Kolom Santa Maria Assumpta

Gambar 8. Kolom Gereja

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Gabungan geometris-abstrak hadir pada gambar kolom a, b, dan d. Kolom gereja Santa Maria Fatima pada panti imam (gambar a) dan panti umat (gambar b) serta kolom gereja Santa Perawan Maria Assumpta menggunakan bentuk persegi panjang dan abstrak (gambar d). Bentuk abstrak timbul dari stilasi dari api sebagai gambaran Roh Kudus yang menaungi jemaat yang ada di dalam gereja. Gabungan geometris-abstrak-geometris hadir pada gambar kolom c, kolom gereja Santa Perawan Maria di Fatima menggunakan bentuk persegi panjang, lingkaran dan abstrak. Bentuk abstrak timbul dari stilasi dari kepala kolom sebagai simbol api Roh Kudus yang menaungi jemaat yang ada di dalam gereja. Dan stilasi gambar

merpati sebagai lambang Roh Kudus pada badan kolom.



a. Bangku Santa Maria Fatima



b. Bangku Santa Maria Assumpta



c. Kursi Pant Umat Anging Mammiri

Gambar 9. Kursi Pant Umat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Kursi dan bangku pant umat menggunakan bentuk geometris. Bentuk yang digunakan oleh Mangunwijaya adalah bentuk persegi panjang, segitiga dan bujur sangkar. Tipe bentuk pada perabot ruang ibadah yaitu bentuk gabungan geometris-geometris.

Kursi pant umat ada 2 bentuk, kursi pant umat gereja berbeda dengan kursi pant umat kapel. Kursi pant umat gereja dibuat tanpa menggunakan sandaran agar terjadi keakraban antara umat yang satu dengan umat lain.

Pada bangku pant umat di gereja Santa Perawan Maria di Fatima pada gambar a, dan gereja Santa Maria Assumpta pada gambar b menggunakan penggabungan bentuk geometris persegi panjang dudukan dan segitiga sebagai kaki bangku atau struktur yang menopang dudukan. Bentuk segitiga meringankan kesan berat dari kayu yang menjadi material dudukan pada bangku jemaat. Ini adalah penggabungan bentuk geometris-geometris. Pada kursi pant umat di kapel seminari Anging Mammiri pada gambar c menggunakan penggabungan bentuk geometris bujur sangkar sebagai dudukan dan persegi

panjang sebagai sandaran kursi dan kaki yang menopang kursi.

C. Bahan

Bahan yang digunakan secara karakteristik terdapat 10 bahan, karpet, kerikil, kaca, beton, keramik, semen, tanah liat, besi, kayu, dan rotan.



a. Kursi Pant Umat Kapel Jetis



b. Bangku Jemaat Santa Maria Assumpta

Gambar 10. Tempat Duduk Pant Umat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Untuk perabot, tempat duduk umat terdapat 2 variasi, tempat duduk umat dengan sandaran dapat dilihat pada gambar a, menggunakan gabungan material kayu kelapa dan rotan diaplikasikan pada desain kapel. Tempat duduk umat tanpa sandaran dapat dilihat pada gambar b, dimana terdapat penggabungan material besi sebagai kaki kursi dan material kayu sebagai dudukan.



a. Lantai Kapel Jetis



b. Lantai Anging Mammiri



c. Lantai Santa Maria Fatima



d. Lantai Santa Maria Assumpta
Gambar 11. Lantai Ruang Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Lantai menggunakan material yang dibuat sendiri dengan menggunakan semen dan bahan-bahan yang merupakan kekayaan alam sekitar Jawa Tengah. Material lantai di kapel Santo Albertus Magnus Jetis menggunakan bahan karpet pada gambar a; material lantai pada kapel seminari Anging Mammiri menggunakan bahan keramik pada gambar b; material lantai pada gereja Santa Maria Fatima menggunakan keramik dengan pola mozaik pada gambar c; dan material lantai pada gereja Santa Maria Assumpta adalah material yang dibuat sendiri oleh Mangunwijaya, perpaduan dari bahan semen dan kerikil yang dapat dilihat pada gambar d, lantai Santa Maria Assumpta.



a. Kolom Santa Maria Assumpta



b. Kolom Santa Maria Assumpta
Gambar 12. Kolom Ruang Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Mangunwijaya sangat memperhatikan detail, desain kolom pada gambar a dan b, kolom Santa Maria Assumpta disesuaikan dengan konten nilai-nilai liturgi yang menggunakan bahan-bahan yang indah karena benar disesuaikan dengan sifat beton yang asli, kuat dan kokoh maka dihadirkan bentukan tersebut sebagai kolom yang menyangga gereja sekaligus sarat dengan nilai-nilai ajaran Kristiani yang timbul dari bentukan abstrak pada kepala dan badan kolom gereja. Warna yang digunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan citra apa yang ingin diangkat pada ruang ibadah tersebut. Bahan yang digunakan adalah material alam yang berasal dari daerah sekitar. Bentuk dominan geometris, bentuk abstrak digunakan sebagai simbolisasi dari nilai-nilai ajaran Kristiani di alkitab. Ajaran Kristiani dipadukan dengan nilai budaya Jawa menjadi sebuah harmoni yang terimplementasi pada tata ruang interior ruang ibadah tersebut.



Gambar 13. Jendela Kapel Jetis

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Jendela menggunakan material kaca dengan kusen besi. Material kaca sebagai inti dari transparansi, dunia yang ada di dalam membuka ke dunia luar.

D. Warna

Warna yang digunakan ada 10 jenis, warna merah, kuning, hijau, krem, putih, hitam, coklat tua, coklat muda, biru muda, dan abu-abu. Ada yang disesuaikan dengan nilai-nilai liturgi dan ada yang digunakan untuk membentuk suatu persepsi tersendiri. Seperti penggunaan biru di Santa Maria Assumpta menjadi gambaran akan Bunda Maria yang penyayang.



b. Façade Santa Maria Assumpta



a. Façade Santa Maria Fatima



c. *Façade* Santa Maria Fatima

Gambar 13. Penerapan Warna di Dinding Ruang Ibadah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Penggunaan warna krem pada dinding memberikan kesan luas karena warna cerah memberikan kesan luas pada ruangan. Seperti yang tampak pada gambar b dan c, *façade* Santa Maria Fatima.



Gambar 14. Penerapan Warna di Kolom Santa Maria Assumpta

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Untuk desain kolom, Y.B. Mangunwijaya menerapkan warna-warna yang berkaitan dengan warna-warna liturgi. Seperti warna merah yang memberikan kesan semangat. Warna merah juga disesuaikan dengan stilasi bentukan api Roh Kudus, sebagai gambaran Roh Kudus, kasih Allah menaungi jemaat yang ada di dalam ruang ibadah tersebut.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, ide gagasan yang mendasari Y.B. Mangunwijaya dalam merancang bentuk arsitektural dan interior bangunan ruang ibadah mengacu pada gaya desain Jawa yang merupakan gagasan baru hasil dari pertemuan latar belakang beliau sebagai romo (pastor); arsitek dan teknik sipil (teknologi bangunan) yang mengacu pada nilai-nilai *wastu citra* (guna dan keindahan), *wastu widya* (ilmu bangunan), dan nilai-nilai ajaran Kristiani; guru dan dosen (pendidik); aktivis (pemerhati); sastrawan (kesusasteraan); budayawan (kebudayaan); dan seorang pribadi yang memahami gaya arsitektur tradisional Jawa yang selaras dengan lingkungan alam serta nilai-nilai budaya Jawa yang memiliki *custom design* (ciri khas) tersendiri yang berpatokan pada *local content* (nilai-nilai tradisi lokal Jawa) sehingga Mangunwijaya sangat paham dengan konstruksi bangunan dan bangunan yang sarat nilai baik nilai-nilai tradisional Jawa, makna teologis

yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, dan *pulchrum splendor est veritatis*, keindahan adalah pancaran kebenaran.

Di sisi lain, ciri khas dari desain Y.B. Mangunwijaya adalah keterlibatannya di dalam proses membangun ruang ibadah. Proyek gereja memiliki konsep desain awal yaitu gereja diaspora, yang didukung oleh Uskup Albert Sugiyopranoto ditunjang dengan prinsip *wastu citra*, *wastu widya*, serta nilai arsitektur Jawa. Di dalam proses kerja, Romo Mangun memantau tukang-tukangnya dan membantu dengan menggunakan gambar sketsa bukan gambar teknik. Material-material yang digunakan adalah material-material alam yang berada di daerah sekitar Jawa Tengah yang disesuaikan dengan nilai *pulchrum splendor est veritatis*.

5.2. Saran

Saran-saran ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan desain interior ruang ibadah yang disesuaikan dengan nilai dan ajaran Konsili Vatikan II di Indonesia. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas, maka ada beberapa saran yang diungkapkan sebagai berikut:

Sebagai desainer interior hendaknya memahami nilai-nilai dalam ajaran agama Kristiani dan ajaran-ajaran yang disesuaikan dengan Konsili Vatikan II. Sebaiknya, mendesain ruang ibadah tidak sekedar berkesan indah dan megah saja. Tetapi disesuaikan dengan konteks budaya lokal sekitar. Karena ruang ibadah hendaknya memberi kesan terbuka, mau menerima umat tanpa pandang bulu.

Saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada ruang ibadah karya Y.B. Mangunwijaya di pembagian ruang yang lain selain panti imam dan panti umat, misalnya ruang pengakuan dosa, sakristi, dan lain-lain. Penelitian dapat dilakukan pada ruang ibadah karya romo di kota lain seperti Jakarta, Salatiga, dan lain-lain sehingga dapat memperkaya penelitian akan ruang ibadah karya Y.B. Mangunwijaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada Romo Rio, bapak Unggul dan Romo Hardianta, Frater Alfius, Romo Paulus, dan Romo Budi yang membantu dalam menyediakan data-data terkait ruang ibadah yang diteliti penulis, serta Eko Prawoto dan Erwinthon P. Napitupulu selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Laksmi Kusuma Wardhani dan Lucky Basuki selaku dosen pembimbing yang membimbing penulis hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elu, Stefanus P. "Pastoral Terlibat Romo Mangun". *Hidup* 11 (Maret 2014): 8-11.
- [2] Forum Mangunwijaya IV. Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya. Jakarta: Kompas, 2009: 110.
- [3] Mangunwijaya, Y.B. *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Gramedia (1981): 359.

- [4] Forum Mangunwijaya IV. *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas, 2009:115
- [5] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV (1989): 5-9.
- [6] Forum Mangunwijaya IV. *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas, 2009:110
- [7] Forum Mangunwijaya IV. *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas, 2009:110
- [8] Forum Mangunwijaya IV. *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas, 2009:116
- [9] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia (1995): 31.
- [10] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia (1995): 110.
- [11] Angupadus Toya. Sragen: *Menelusuri Peziarahan Iman Umat Paroki Sragen*, 2007: 115.
- [12] Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 2005: 58.